

STRUKTUR PENYAJIAN KESENIAN *REJUNG RINGIT* DI DESA TANJUNG BULAN KECAMATAN PULAU BERINGIN KABUPATEN OKU SELATAN PROVINSI SUMATERA SELATAN

Fadhilah Hidayatullah¹⁾

¹⁾FKIP Program Studi Pendidikan Seni Pertunjukan, Universitas PGRI Palembang
[Jl. Jend.A.Yani Lrg.Gotong Royong, 9/10 ulu Kota Palembang]
Email : fadhilahhidayatullah@gmail.com¹⁾

ABSTRACT

Rejung is one of the local cultures of South Sumatra Province. The form of this art is a rhyme that uses the ethnic language "Semende". One of the speech literature that is rapidly developing in music is the art of rejung. Therefore, it is necessary to write down and know the parts of the dish in its original form. This article is the result of research that discusses the art of rejung as one of the local cultures that needs to be archived in the library. Therefore, the purpose of this study is to describe the structure of the presentation of the art of rejung ringit, which is in Tanjung Bulan village, Pulau Beringin sub-district, South OKU district. The research method used is a qualitative descriptive approach. While the technique of collecting data by means of observation, documentation, and interviews. The results showed that in the art of rejung ringit there are three parts, namely; Beginning, Essence, and Closing. The initial part is the term "inviting" by playing only musical instruments. The core part is done by combining musical instruments with vocals. The closing section presents musical instruments without back vocals. The musical instruments used are itar (guitar), gambus, and piul (violin). The three musical instruments function as musical accompaniments to the art of rejung which is performed "Setebah". While the vocals stand alone as well as the main melody in the art of rejung.

Keywords: Structure; Presentation; Rejung; Ringit; Rejung Art

ABSTRAK

*Rejung merupakan salah satu kebudayaan lokal daerah Provinsi Sumatera Selatan. Bentuk dari seni tersebut adalah pantun yang menggunakan bahasa etnik "Semende". Salah satu sastra tutur yang pesat berkembang dalam musik adalah seni *rejung*. Oleh karena itu, perlu dituliskan dan diketahui bagian-bagian sajian dalam bentuk aslinya. Artikel ini merupakan hasil penelitian yang membahas seni *rejung* sebagai salah satu kebudayaan lokal yang perlu diarsipkan dalam pustaka. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan struktur penyajian kesenian *rejung ringit*, yang ada di desa Tanjung Bulan, Kecamatan Pulau Beringin, Kabupaten OKU Selatan. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Sedangkan teknik dalam pengumpulan data dengan cara observasi, dokumentasi, dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada seni *rejung ringit* terdapat tiga bagian, yakni; Awal, Inti, dan Penutup. Bagian awal merupakan istilah "*ngajak*" dengan memainkan alat musik instrumen saja. Bagian inti dilakukan dengan penggabungan alat musik instrumen terhadap vokal. Bagian penutup menyajikan alat musik instrumen tanpa vokal kembali. Adapun alat musik yang digunakan adalah *itar* (gitar), *gambus*, dan *piul* (biola). Ketiga alat musik instrumen tersebut berfungsi sebagai alat musik pengiring pada seni *rejung* yang dilakukan secara "*Setebah*". Sedangkan vokal berdiri sendiri sekaligus sebagai melodi pokok pada seni *rejung*.*

Kata Kunci: Struktur; Penyajian; Rejung; Ringit; Seni Rejung.

1. Pendahuluan

Rejung merupakan kesenian yang berkembang pada seputaran wilayah rumpun *Besemah*. Kesenian ini dinyanyikan menggunakan syair pantun dalam bahasa dealek *Semende*. Adapun ciri dari bahasa yang digunakan yakni lebih identik pada pelafalan huruf "E" seperti masyarakat melayu pada umumnya. Hal tersebut menjadi karakter budaya pada suku atau etnik tersebut, yang menjadi kekayaan budaya lokal, serta memiliki nilai kearifan lokal yang terdapat pada isi dari masing-masing pantunnya (Hidayatullah, Fadhilah, Jurnal Wahana Didaktika Vol. 18, No.2, Mei 2020 : 132-133). Sastra tutur *Rejung* merupakan salah satu budaya lokal di Provinsi Sumatera Selatan yang perlu dilestarikan. Kobar Sembilan menyatakan bahwa bentuk sastra yang disampaikan secara lisan atau dituturkan dari mulut ke mulut yang berkembang di tengah masyarakat yang disebut dengan sastra lisan atau sastra tutur, ada juga yang menyebutnya dengan sastra daerah. Sastra tutur merupakan seni sastra yang dituturkan di tengah masyarakat Sumatera-Selatan sejak beratus-ratus tahun lalu (dalam jurnal Besaung, volume 5 Nomor 3, Hidayatullah, Fadhilah; 2020: 7).

Sastra tutur *rejung* mempunyai ciri tersendiri, yakni syairnya selalu dalam bentuk pantun yang menggunakan bahasa daerah (etnik *semende*). Senada dengan itu, Hidayatullah, Fadhilah mengungkapkannya (dalam Jurnal Besaung, volume 6, nomor 1, publish Maret 2021, judul; Seni *Rejung* Sebagai Sastra Tutur Etnik *Semende* Bermuatan Nilai Budaya Lokal), bahwa Sastra tutur lahir dari beragam etnik diwilayahnya, sehingga kaya akan budaya yang terdapat bahasa dengan karakter masing-masing setiap etnik. Salah satu etniknya yakni *Semende*, dengan dialek bahasa *Semende*. Sastra tutur yang ada di daerah wilayah provinsi Sumatera Selatan ini sudah termasuk aset budaya yang memang harus dilestarikan. Generasi muda harus memperhatikan, karena terkait pada pewarisan nilai budaya lokal yang sangat bermakna pada pembentukan karakter anak bangsa (Hidayatullah, Fadhilah: 2021).

Perkembangan sastra tutur yang berbentuk pantun ini sangat pesat pada dunia musik. Hal tersebut dibuktikan dengan beredarnya lagu-lagu daerah yang populer saat ini. Oleh karena itu, karena minimnya dalam penulisan, maka perlu dituliskan kedalam notasi musik, berdasarkan struktur penyajian dari kesenian *rejung* itu sendiri. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan struktur penyajian pada seni *rejung*. Struktur penyajiannya diilustrasikan melalui penulisan notasi pada bagianbagian tertentu.

Mengingat pentingnya dalam pewarisan budaya lokal, maka seni *rejung* termasuk salah satu budaya lokal yang ada di wilayah provinsi

Sumatera Selatan, yang patut untuk dilestarikan. Salah satu bentuk dan wujud pelestariannya adalah dengan mengumpulkan informasi dan menuliskannya kedalam bentuk bahasa tulisan. Sehingga dapat dikenal, dan dipelajari oleh kalangan muda serta generasi anak bangsa, agar dapat mencintai budayanya sendiri volume 6, nomor 1, publish Maret 2021, judul; Seni *Rejung* Sebagai Sastra Tutur Etnik *Semende* Bermuatan Nilai Budaya Lokal), bahwa Sastra tutur lahir dari beragam etnik diwilayahnya, sehingga kaya akan budaya yang terdapat bahasa dengan karakter masing-masing setiap etnik. Salah satu etniknya yakni *Semende*, dengan dialek bahasa *Semende*. Sastra tutur yang ada di daerah wilayah provinsi Sumatera Selatan ini sudah termasuk aset budaya yang memang harus dilestarikan. Generasi muda harus memperhatikan, karena terkait pada pewarisan nilai budaya lokal yang sangat bermakna pada pembentukan karakter anak bangsa (Hidayatullah, Fadhilah: 2021).

Perkembangan sastra tutur yang berbentuk pantun ini sangat pesat pada dunia musik. Hal tersebut dibuktikan dengan beredarnya lagu-lagu daerah yang populer saat ini. Oleh karena itu, karena minimnya dalam penulisan, maka perlu dituliskan kedalam notasi musik, berdasarkan struktur penyajian dari kesenian *rejung* itu sendiri. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan struktur penyajian pada seni *rejung*. Struktur penyajiannya diilustrasikan melalui penulisan notasi pada bagianbagian tertentu.

Mengingat pentingnya dalam pewarisan budaya lokal, maka seni *rejung* termasuk salah satu budaya lokal yang ada di wilayah provinsi Sumatera Selatan, yang patut untuk dilestarikan. Salah satu bentuk dan wujud pelestariannya adalah dengan mengumpulkan informasi dan menuliskannya kedalam bentuk bahasa tulisan. Sehingga dapat dikenal, dan dipelajari oleh kalangan muda serta generasi anak bangsa, agar dapat mencintai budayanya sendiri volume 6, nomor 1, publish Maret 2021, judul; Seni *Rejung* Sebagai Sastra Tutur Etnik *Semende* Bermuatan Nilai Budaya Lokal), bahwa Sastra tutur lahir dari beragam etnik diwilayahnya, sehingga kaya akan budaya yang terdapat bahasa dengan karakter masing-masing setiap etnik. Salah satu etniknya yakni *Semende*, dengan dialek bahasa *Semende*. Sastra tutur yang ada di daerah wilayah provinsi Sumatera Selatan ini sudah termasuk aset budaya yang memang harus dilestarikan. Generasi muda harus memperhatikan, karena terkait pada pewarisan nilai budaya lokal yang sangat bermakna pada pembentukan karakter anak bangsa (Hidayatullah, Fadhilah: 2021).

Perkembangan sastra tutur yang berbentuk pantun ini sangat pesat pada dunia musik. Hal tersebut dibuktikan dengan beredarnya lagu-lagu

daerah yang populer saat ini. Oleh karena itu, karena minimnya dalam penulisan, maka perlu dituliskan kedalam notasi musik, berdasarkan struktur penyajian dari kesenian *rejong* itu sendiri. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan struktur penyajian pada seni *rejong*. Struktur penyajiannya diilustrasikan melalui penulisan notasi pada bagianbagian tertentu.

Mengingat pentingnya dalam pewarisan budaya lokal, maka seni *rejong* termasuk salah satu budaya lokal yang ada di wilayah provinsi Sumatera Selatan, yang patut untuk dilestarikan. Salah satu bentuk dan wujud pelestariannya adalah dengan mengumpulkan informasi dan menuliskannya kedalam bentuk bahasa tulisan. Sehingga dapat dikenal, dan dipelajari oleh kalangan muda serta generasi anak bangsa, agar dapat mencintai budayanya sendiri volume 6, nomor 1, publish Maret 2021, judul; Seni *Rejong* Sebagai Sastra Tuter Etnik *Semende* Bermuatan Nilai Budaya Lokal), bahwa Sastra tutur lahir dari beragam etnik diwilayahnya, sehingga kaya akan budaya yang terdapat bahasa dengan karakter masing-masing setiap etnik. Salah satu etniknya yakni *Semende*, dengan dialek bahasa *Semende*. Sastra tutur yang ada di daerah wilayah provinsi Sumatera Selatan ini sudah termasuk aset budaya yang memang harus dilestarikan. Generasi muda harus memperhatikan, karena terkait pada pewarisan nilai budaya lokal yang sangat bermakna pada pembentukan karakter anak bangsa (Hidayatullah, Fadhilah: 2021).

Perkembangan sastra tutur yang berbentuk pantun ini sangat pesat pada dunia musik. Hal tersebut dibuktikan dengan beredarnya lagu-lagu daerah yang populer saat ini. Oleh karena itu, karena minimnya dalam penulisan, maka perlu dituliskan kedalam notasi musik, berdasarkan struktur penyajian dari kesenian *rejong* itu sendiri. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan struktur penyajian pada seni *rejong*. Struktur penyajiannya diilustrasikan melalui penulisan notasi pada bagianbagian tertentu.

Mengingat pentingnya dalam pewarisan budaya lokal, maka seni *rejong* termasuk salah satu budaya lokal yang ada di wilayah provinsi Sumatera Selatan, yang patut untuk dilestarikan. Salah satu bentuk dan wujud pelestariannya adalah dengan mengumpulkan informasi dan menuliskannya kedalam bentuk bahasa tulisan. Sehingga dapat dikenal, dan dipelajari oleh kalangan muda serta generasi anak bangsa, agar dapat mencintai budayanya sendiri.

Kajian Pustaka

Konsep yang digunakan dalam penulisan ini adalah konsep dari Wahmuji dan Djelantik.

Struktur merupakan susunan atau cara sesuatu yang disusun atau dibangun, pengaturan unsur-unsur atau bagianbagian dari wujud (Wahmuji, 2008: 721). Penyajian adalah bagaimana kesenian itu disuguhkan pada yang menyaksikan penonton, para pengamat, pembaca, pendengar, khal layak ramai pada umumnya (Djelantik, 1999: 73).

Metode Penelitian

Metode Penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Dengan cara mendeskripsikan data yang diperoleh dari lapangan. Data yang terkumpul melalui tahapan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Metode deskriptif adalah suatu metode dalam pencarian fakta status kelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu peristiwa pada masa sekarang dengan interpretasi yang tepat (Sudarmayanti, dkk., 2002: 33). Adapun data didapatkan dengan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi terhadap para pelaku dan tokoh budayawan setempat. Sedangkan teknik yang dilakukan yakni dengan cara merekam audio dan video, serta membuat catatan penting dari seluruh data yang dianggap penting. Senada dengan yang dikemukakan oleh Poham (dalam Prastowo, 2011: 208) bahwa "teknik pengumpulan data adalah cara yang di pakai untuk mengumpulkan informasi." Kemudian juga sebagai langkah yang paling strategis dalam penelitian karena tujuan utama penelitian adalah mendapatkan data (Sugiyono dalam Prastowo, 2011: 208). Seluruh data yang di dapat, dilakukan analisa dengan cara mendengarkan dan melihat dalam kegiatan analisa, kemudian di tuliskan dalam sebuah tulisan yang mengacu pada jawaban rumusan permasalahan. Dengan demikian, data dapat dihasilkan dan disajikan dalam kalimat deskriptif kualitatif.

2. Pembahasan

Berdasarkan pengamatan dan hasil interviu dengan seniman dan budayawan daerah *Semende* desa Tanjung Bulan, kecamatan Pulau Beringin, kabupaten OKU Selatan, provinsi Sumatera Selatan, di kediaman Bapak H. Ahmad Kordin (21 Agustus 2021, pukul 22.00 WIB). Sehingga data tersebut direduksi dan dianalisis, kemudian didapatkan struktur penyajian pada kesenian *rejong*.

Wahmuji (2008: 721) menyatakan bahwa struktur suatu susunan atau cara sesuatu yang disusun atau dibangun, pengaturan unsur-unsur atau bagian-bagian dari wujud. Maka bagian yang dimaksudkan adalah seperti bagian awal, inti, dan penutup. Bagian-bagian tersebut dapat dilihat pada penyajian dari salah satu *group seni rejong ribang kemambang laju balik* desa Tanjung Bulan, kecamatan Pulau Beringin, kabupaten Ogan Komering Ulu (OKU) Selatan, provinsi Sumatera Selatan.

Sebagaimana diungkap oleh (Djelantik, 1999: 73) bahwa penyajian adalah bagaimana kesenian itu disuguhkan pada yang menyaksikan penonton, para pengamat, pembaca, pendengar, khal layak ramai pada umumnya. Pada seni rejung yang dibawakan oleh *group seni rejung ribang kemambang laju balik*, menampilkan sajian seni *rejung ringit* secara utuh, yang dilakukan secara bersama-sama dalam permainan musik yang kompleks.

Permainan oleh *group* tersebut dilakukan secara *setebah* atau dikenal dengan permainan bersamasama. Dalam penyajiannya, secara umum terdapat lagu, instrumen musik, dan vokal. Lagu dalam sajian pantun, sedangkan instrumen musik sebagai iringan sebuah lagu. Instrumen musik dan lagu menyatu dalam melodi pokok yang terdapat pada vokal seni *rejung* itu sendiri.



Gambar 1

Group kesenian *rejung ribang kemambang laju balik* desa Tanjung Bulan, kec.Pulau Beringin, kab.OKU Selatan, prov.Sumatera Selatan (Dok: Hidayatullah, Fadhilah Agustus 2021)

Adapun bagian yang diuraikan diatas adalah bagian awal, inti, dan penutup, lebih jelasnya diuraikan sebagai berikut.

Awal

Pada permainan awal terdapat intro yang dilakukan dengan iringan musik dari gitar, gambus, dan biola yang tidak ditentukan durasi instrumennya. Sebagai contoh diilustrasikan pada kesenian *rejung ringit* pada tabel 1 sebagai berikut

Tabel 1. Instrumen Pokok Intro *Rejung Ringit*

Irama	Nada Pokok
A	
B	

Sumber: Rekaman Audio

Pada tahapan ini, disebut juga sebagai tahapan awal atau pembuka. Bentuk penyajiannya dengan permainan alat musik gitar (*itar*), gambus, dan

biola (*piul*). Permainan secara bersama sama (*setebah*) dilakukan tanpa ada vokal. Permainannya telah mewakili dari keseluruhan jenis melodi yang ada pada *rejung rinngit*. Tahapan ini dikenal dengan istilah *ngajak*. Karena diartikan sebagai pembuka dari lagu yang akan dimainkan. Sehingga istilah *ngajak* tersebut merupakan bagian awal dari permainan *rejung ringit*.

Inti

Pada kegiatan inti dilakukan penyajian pantun yang ditembangkan dengan instrumen musik pengiring, dengan cara dimainkan bersamasama saling melengkapi. Sehingga terbentuk penyajian musik ansambel yang diwarnai dengan beberapa alat musik pengiring, dengan tidak membatasi alat musik apa yang dapat mengiringi. Namun tentunya telah membudidaya yakni gitar (*itar*), gambus, dan biola (*piul*), karena alat musik tersebut masih terjangkau untuk ditemukan.

Pada baris genap (berlaku pada baris dua dan empat) terdapat penghantar instrumen alat musik, setelah repetisi satu dan akan memasuki pada permainan repetisi kedua. Kemudian setelah baris dua terjadi permainan alat musik instrumen, dan akan memasuki pada baris ketiga.

Tahapan inti diawali dengan lagu baris satu dan dua dengan musik iringan yang dilakukan secara *setebah* atau permainan musiknya dilakukan secara bersama-sama. Vokal dilakukan dengan cara menyanyikan pantun pada baris satu dan dua. Vokal pada baris satu merupakan melodi "A". Sedangkan baris dua merupakan jenis melodi "B". Kemudian masuk pada bagian berikutnya yakni pada peralihan lagu, yang dilakukan setelah baris dua, atau sebelum memasuki baris ketiga. Bagian ini dilakukan tanpa vokal atau lagu. Namun permainan dalam musiknya tetap seperti pada bagian sebelumnya. Namun kelompok melodi yang dimainkan hanya melodi "A" dan campuran saja. Sedangkan alat musik yang digunakan masih seperti pada bagian sebelumnya. Kemudian dilanjutkan pada bagian terakhir yakni dimulai pada lagu dengan menembangkan vokal pada baris ketiga dan empat setelah instrumen peralihan. Vokal dan iringan instrumen alat musik dilakukan secara bersama-sama. Sedangkan alat musik yang digunakan masih sama seperti pada bagian-bagian sebelumnya. Pada permainan bagian ini, saat menembangkan pantun baris tiga merupakan melodi "A" dan saat menyanyikan pantun pada baris empat merupakan melodi "B".

Berikut contoh lagu dalam sajian seni *rejung ringit* dengan judul *Meratap Nasib*.

Baris 1: Sedasir ke laut, Sedasir kelimbe-limbe,
Baris 2: Sedasir nanam keladi, Sedasir litung tulah;

Baris 3: *Sed*asir karam dilaut, *Sed*asir dapat ditimbe,

Baris 4: *Sed*asir karam diati, *Sed*asir bingung tulah;

Apabila ditranslit dalam Bahasa Indonesia, maka diilustrasikan sebagai berikut.

Baris 1: *Sed*asir ke laut, *Sed*asir kelimbe-limbe,

Baris 2: *Sed*asir nanam keladi, *Sed*asir litung tulah;


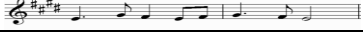
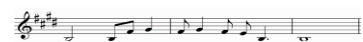
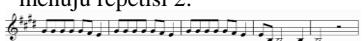
Baris 3: *Sed*asir tenggelam dilaut, *Sed*asir dapat ditimba,

Baris 4: *Sed*asir tenggelam diati, *Sed*asir bingung tulah;

Lagu *Meratap Nasib* merupakan pantun yang sering disajikan dalam seni *rejung ringit* yang berisi tentang kesedihan atau *meratap*. Adapun nada pokok *rejung ringit* tersebut digambarkan pada tabel 2 sebagai berikut.

Tabel 2 Instrumen pokok bagian inti *rejung ringit*

Baris	Jenis Irama	Nada Pokok
1	A	
		Repetisi: 
2	B	
		Repetisi 1: 
		Instrumen pengantar menuju repetisi 2: 
		Repetisi 2: 
Pengantar menuju baris selanjutnya		


3	A	
		Repetisi: 
4	B	
		Repetisi 1: 
		Instrumen pengantar menuju repetisi 2: 
		Repetisi 2: 

Sumber: Rekaman Audio

Penutup

Penampilan pada kegiatan penutup dilakukan dengan permainan instrumen alat musik saja, tanpa instrumen vokal. Sehingga para pemain lepas dari kode serta simbol baca, melainkan seperti menghafal dan paham pada tempat berhenti setiap permainan *setebah* tersebut. Dengan kata lain para pemain memiliki rasa/ *fill* tersendiri yang dimiliki oleh para pemain. Contoh penyajian akhir kesenian *rejung ringit* diilustrasikan melalui notasi pada tabel 3 sebagai berikut.

Tabel 3 Instrumen pokok bagian akhir *rejung ringit*

Nada Pokok


Sumber: Rekaman Audio

Berdasarkan deskripsi struktur penyajian kesenian *rejung* dapat dikelompokkan pada tabel 4 sebagai berikut.

Tabel 4 Struktur Penyajian Kesenian *rejung ringit*

TAHAPAN		BENTUK PENYAJIAN		KETERANGAN	
Awal	Pembuka	Instrumen Alat Musik	Gitar 1, gitar 2, gambus, biola.	Tanpa Pantun	Melodi A
					Melodi B
Inti	Memasuki lagu baris satu dan dua diiringi dengan musik iringan	Vokal dan Instrumen Alat Musik	Tembang Pantun, gitar 1, gitar 2, gambus, biola.	Pantun Baris Satu	Melodi A
				Pantun Baris Dua	Melodi B
	Masa peralihan lagu, setelah baris dua, atau sebelum memasuki baris ketiga	Instrumen Alat Musik	Gitar 1, gitar 2, gambus, biola.	Tanpa Pantun	Melodi A dan Campuran
Melanjutkan lagu pada baris ketiga dan empat setelah instrumen peralihan	Vokal dan Instrumen Alat Musik	Tembang Pantun, gitar 1, gitar 2, gambus, biola.	Pantun Baris Tiga	Melodi A	
			Pantun Baris Empat	Melodi B	
Penutup	Penutup	Instrumen Alat Musik	Gitar 1, gitar 2, gambus, biola.	Tanpa Pantun	Melodi A dan Campuran

Sumber: Rekaman Audio

Penyajian group kesenian *rejung ribang kemambang laju balik* Desa Tanjung Bulan, Kec. Pulau Beringin, Kab. OKU Selatan, Prov. Sumatera Selatan di kediaman H.Ahmad Kordin (21 Agustus 2014 pukul 22.00 WIB)

Berdasarkan deskripsi struktur penyajian kesenian *rejung* dapat dikelompokkan pada tabel 4 sebagai berikut.

Pada baris genap (berlaku pada baris dua dan empat) terdapat penghantar instrumen alat musik, setelah *repetisi* satu dan akan memasuki pada permainan *repetisi* kedua. Setelah baris dua terjadi permainan alat musik instrumen, dan akan memasuki pada baris tiga.

Adapun alat musik instrumen yang digunakan seperti *itar*, *piul*, dan gambus seperti pada gambar 2, 3, dan 4 sebagai berikut.



Gambar 2.

Itar/gitar sebagai alat musik instrumen pada group kesenian *rejung ribang kemambang laju balik* di Desa Tanjung Bulan, Kec.Pulau Beringin, Kab.OKU Selatan, Prov.Sumatera Selatan (Dok: Hidayatullah, Fadhilah Agustus 2021)

Sebutan istilah penamaan pada alat musik instrumen pada gambar 2 adalah *itar*. Umumnya alat musik tersebut dikenal dengan nama “gitar”. Pada permainannya terdapat dua alat musik *itar* yang digunakan dalam pengiringan seni *rejung ringit*.



Gambar 3.

Piul/biola sebagai alat musik instrumen pada group kesenian *rejung ribang kemambang laju balik* di Desa Tanjung Bulan, Kec.Pulau Beringin, Kab.OKU Selatan, Prov.Sumatera Selatan (Dok: Hidayatullah, Fadhilah Agustus 2021)

Sedangkan alat musik seperti pada gambar 3 yakni disebut dengan istilah *piul*. Umumnya dikenal oleh masyarakat dengan nama “biola”. Namun berbeda dengan masyarakat *semende* yang ada di desa Tanjung Bulan menyebutnya dengan nama yang khas, yakni “*piul*”.



Gambar 4.

Gambus sebagai alat musik instrumen pada *group* kesenian *rejung ribang kemambang laju balik* Desa Tanjung Bulan, Kec.Pulau Beringin, Kab.OKU Selatan, Prov.Sumatera Selatan (Dok: Hidayatullah, Fadhilah Agustus 2021)

Alat musik yang diilustrasikan pada gambar 4 adalah gambus. Pada masyarakat *semende* desa Tanjung Bulan dalam penyebutannya sama dengan masyarakat pada umumnya. Namun sedikit perbedaan dengan alat musik gambus pada umumnya. Gambus yang digunakan pada *group* kesenian *rejung ribang kemambang laju balik* sedikit lebih kecil dibandingkan pada gambus umumnya.

3. Kesimpulan

Struktur penyajian seni *rejung ringit* ditinjau pada tiga tahapan, yakni: tahapan awal; tahapan inti; serta tahapan penutup. Melalui ketiga tahapan tersebut dapat disimpulkan sebagai berikut:

Permainan pada tahap awal dan penutup secara musikalitas sama. Selama permainan alat musik berlangsung, tanpa diiringi vokal. Adapun beberapa alat musik yang digunakan, seperti; gitar 1 dan 2, gambus, serta biola (*piul*). Sedangkan jenis melodi yang dimainkan adalah kelompok melodi secara keseluruhan (melodi "A" dan "B"). Tahap awal disebut juga sebagai pembuka atau "*ngajak*" yang dilakukan dengan "*setebah*" dalam permainan alat musik instrumen pengiring *rejung*.

Sedangkan pada tahap Inti terdapat tiga bagian, dimulai dari masuknya lagu baris satu dan dua diiringi dengan musik iringan. Kemudian masa peralihan lagu, setelah baris dua, atau sebelum memasuki baris ketiga. Disusul pada bagian akhir, melanjutkan lagu pada baris ketiga dan empat setelah instrumen peralihan. Penyajian pada bagian ketiga hampir sama dengan bagian pertama, namun terdapat sedikit perbedaan pada penggunaan syair saja, yakni syair baris 3 dan 4. Sedangkan bagian pertama menggunakan syair satu 1 dan 2. Secara permainan musikalnya, bagian tiga sama dengan bagian pertama.

Dengan demikian, melodi yang dimainkan pada *rejung ringit* ini terdapat dua jenis melodi pokok yang dimainkan, yakni pada tahap awal, inti, dan penutup. Sedangkan vokalnya sebagai melodi pokok dari seni *rejung* itu sendiri. Seluruh permainan alat musik selalu

mengikuti pada melodi vokal seni *rejung*, khususnya *rejung ringit*.

Ucapan Terima Kasih

Dengan mengucapkan terimakasih pada Narasumber yang ada di desa Tanjung Bulan, kecamatan Pulau Beringin, kabupaten OKU Selatan. Sebagai narasumber yang telah memberikan informasi terkait dari seni *rejung ringit* ini. Bapak H.Ahmad Kordin sebagai Narasumber selama penelitian berlangsung. Beliau merupakan pensiunan PNS Guru SD di Desa Tanjung Bulan, kecamatan Pulau Beringin, kabupaten OKU Selatan.

Daftar Pustaka

- Djelantik, AAM. 1999. *Estetika; Sebuah Pengantar*. Bandung: MSPI
- Hidayatullah, Fadhilah. 2020. "Pelestarian Sardundun Sebagai Budaya Masyarakat Di Desa Tanjung Bulan" dalam *jurnal Besaung (Seni Desain dan Budaya)*. Volume 5. Nomor 3. Palembang: Universitas Indo Global Mandiri.
- Hidayatullah, Fadhilah. 2020. "Seni Rejung Sebagai Bahan Materi Pembelajaran Muatan Lokal Provinsi Sumatera Selatan" dalam *jurnal Wahana Didaktika*. Volume 18. Nomor 2. Palembang: Universitas PGRI Palembang.
- Hidayatullah, Fadhilah. 2021. "Seni Rejung Sebagai Sastra T tutur Etnik Semende Bermuatan Nilai Budaya Lokal" dalam *jurnal Besaung (Seni Desain dan Budaya)*. Volume 6. Nomor 1. Palembang: Universitas Indo Global Mandiri.
- Prastowo, Andi. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Jogjakarta: Ar-ruzz Media.
- Sudarmayanti, dkk. 2002. *Metode Penelitian*. Bandung: CV. Mandar Maju.
- Wahmuji. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama

Informan

H. Ahmad Kordin (70 tahun). 2021. Pensiunan Guru PNS Sekolah Dasar 1 Tanjung Bulan. *Wawancara*, Palembang, 21 Agustus 2021.